

**PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
BAHASA INDONESIA**



Nunuy Nurjanah
NIP 131932641

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2005**

PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar tetap mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Para pengamat dan pakar pendidikan menilai bahwa siswa SD dan SMP sekarang dinilai hanya pandai menghafal. Mereka cenderung tidak mampu memecahkan masalah yang menuntut kemampuan berpikir analisis yang dipecahkan berdasarkan pengalaman dan pengumpulan data dengan berpikir logis, sehingga kemampuan untuk menulis dan mengembangkan gagasan dalam tulisan sangatlah kurang.

Sampai saat ini masyarakat masih belum merasa puas terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan, karena banyak keluhan bahwa lulusan pendidikan dasar masih belum terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Guru bahasa Indonesia harus lapang dada menerima untuk sementara, sambil berusaha memperbaikinya. Memang banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menulis, antara lain guru, siswa, sarana-prasarana, situasi, serta lingkungan.

Ada beberapa masalah yang menyangkut rendahnya mutu pembelajaran keterampilan berbahasa ini. Imran (2000:17) menjelaskan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail ternyata keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Begitu juga menurut laporan Bank Dunia (1998) tentang hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Rata-rata hasil tes membaca di beberapa negara menunjukkan sebagai berikut: Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7% (Semiawan, 2003: 574). Selanjutnya, Semiawan juga menjelaskan bahwa hasil penelitian itu menunjukkan para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan

penalaran. Semiawan juga menuliskan prestasi siswa SLTP kelas II di Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. Hal ini didasarkan atas temuan *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R)* pada tahun 1999. Berkenaan dengan ini, Sarwoko (2003) menyebutkan bahwa menulis merupakan budaya intelektual yang memprihatinkan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48).

Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih menulis sejak awal. Dalam latihan menulis kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memulai menulis dan bagaimana membuka kalimat yang pertama dalam menulis. Menentukan pokok-pokok karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti "saya bingung tidak tahu apa yang akan saya tulis". "Sebetulnya saya mempunyai banyak bahan/hal yang ingin saya tulis, tetapi saya tidak tahu bagaimana memilihnya". "Beberapa kali saya mengubah perihal pokok yang ingin saya tulis tapi belum juga mendapatkan yang mantap". Ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa siswa sulit untuk memulai menulis.

Padahal minat kegemaran membaca dan menulis sangat penting untuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Sejarah mencatat, manusia meninggalkan zaman primitif setelah mengenal budaya baca tulis. Kejayaan masa lalu dan pemikiran tokoh-tokoh besar dunia akan tetap hidup berkat tulisan.

Pendidikan bahasa sesungguhnya diajarkan bukanlah dengan tujuan agar siswa memahaminya sebagai sejenis pengetahuan, sehingga berkesan seolah-olah siswa itu tengah disiapkan untuk menjadi seorang ahli bahasa. Akhirnya, siswa akan dijejali oleh sejumlah perangkat, aturan, dan hukum-hukum tata bahasa yang mesti dihapalnya di luar kepala; tidak mempergunakannya dalam suatu pengalaman berbahasa.

Pendidikan bahasa hendaknya difokuskan pada keterampilan berbahasa yang menyangkut pada empat kemampuan dasar, yakni kemampuan berbicara, menyimak, membaca, serta menulis dan menalar. Mengajarkan keterampilan

menulis kepada siswa tidak berarti ingin menjadikan siswa seorang penulis, tetapi setidaknya dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat mencapai sukses setinggi-tingginya dalam pendidikan. Keterampilan di dalam menulis sangat diperlukan untuk menuliskan jawaban ujian-ujian yang berbentuk esai, mengungkapkan gagasan-gagasan yang lahir agar dapat dibaca orang lain, dan dapat menulis paper/skripsi/tesis/disertasi ketika di perguruan tinggi. Setelah lulus dari perguruan tinggi, keterampilan menulis tetap diperlukan dalam lapangan kerja masing-masing, untuk menyusun rencana yang sistematis, membuat laporan yang efektif, menulis suatu makalah/paper dengan gaya tulis yang lincah, baik, dan benar.

Menurut Depdikbud (1994:15), salah satu tujuan khusus pembelajaran penggunaan bahasa ialah bahwa hendaknya siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengetahuannya secara tertulis dan memiliki kegemaran menulis. Untuk mengembangkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan, siswa perlu diberi latihan secara terus-menerus.

Kurikulum 2004 menuntut strategi yang lebih mengaktifkan siswa dalam belajar. Siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk “membangun” pengetahuannya sendiri, dengan rangsangan guru, daripada hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Diungkapkan pula bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah, kematangan emosional, dan sosial (Depdinas, 2003).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa” ke model belajar modern (konstruktivisme).

Pendekatan konstruktivisme, sejalan dengan keterampilan proses, terpadu, dan pendekatan *whole language*. Pembelajaran model ini tidak dilaksanakan terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan secara utuh sesuai dengan minat, kemampuan, dan keperluan belajar. Aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kosakata disajikan secara bersamaan sebagai satu kesatuan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan emosional, kognitif, dan sosial budaya.

Keberhasilan penerapan model belajar konstruktivisme yang diterapkan dalam bidang sains yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat sudah menunjukkan keberhasilan yang memuaskan di Indonesia (Hidayat, 1996). Dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia konsep-konsep konstruktivisme ini belum diterapkan. Tesis dan disertasi menulis selama ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia di kelas II SMP?” Permasalahan ini dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut.

- 1) Apakah model belajar konstruktivisme diterima siswa sebagai suatu kemudahan dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?
- 2) Apakah model belajar konstruktivisme memiliki keunggulan komparatif terhadap model belajar konvensional dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak pembelajaran menulis model konstruktivisme terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia di SMP?
- 4) Adakah pengaruh yang signifikan antara model belajar konstruktivisme dengan kemampuan menulis siswa?
- 5) Bagaimana hasil pembelajaran menulis bahasa Indonesia model belajar konstruktivisme di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mendeskripsikan keberterimaan model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia;
- 2) mendeskripsikan keunggulan model konstruktivisme dibandingkan dengan model belajar konvensional dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia;
- 3) mendeskripsikan dampak pembelajaran menulis model konstruktivisme terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia di SMP;
- 4) mengetahui signifikansi model belajar konstruktivisme, dan
- 5) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis bahasa Indonesia model belajar konstruktivisme di SMP.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model belajar konstruktivisme dengan kemampuan menulis siswa yang menggunakan model konvensional.

H_a : Rata-rata kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model belajar konstruktivisme lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang menggunakan model belajar konvensional.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dan metode deskriptif analisis. Digunakannya metode ini mempunyai keuntungan multiguna berdasar analisis proses dan hasil (*outcome*) sekaligus, kedua jenis metode itu saling melengkapi satu sama lain, dasar metode kualitatif dibangun dengan dasar kuantitatif juga sebaliknya. Perbedaan cara mengoleksi data antara dua metode itu dapat saling mengoreksi satu sama lain (Cook & Reichardt, 1979: 19-24).

F. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN I Banjaran Kabupaten Bandung. Populasi penelitian ini adalah kemampuan menulis siswa kelas II SMP N I Banjaran Kabupaten Bandung. Dari

sembilan kelas (IIA –II I) populasi tersebut diambil tiga kelas sebagai sampel penelitian, yakni kelas II E, II F, dan II G.

Dalam penelitian ini dilibatkan 122 orang siswa kelas II SMP Negeri 1 Banjaran Kabupaten Bandung: 82 orang sebagai kelas kuasi eksperimen yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas kuasi eksperimen 1 (II F) berjumlah 41 orang dan kelas kuasi eksperimen 2 (IIG) berjumlah 41 orang, serta kelas kontrol yaitu kelas IIE yang berjumlah 40 orang.

G. Landasan Teoretis

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan dan keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Tarigan, 1983 :21).

Dalam menulis diperlukan adanya ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan logis dengan menggunakan kosakata serta tatabahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktek yang terus-menerus serta teratur dengan metode pembelajaran yang tepat.

b. Sifat Alamiah Anak untuk Menulis

Ketika mulai bersekolah anak, sudah banyak belajar mengenai dunia di sekitarnya. Kemampuannya sebagai “**penulis**” dan minatnya untuk menulis yang dibawanya dari kecil merupakan modal utama bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis dan mengkomunikasikan idenya dalam bentuk tulisan.

Jadi, pada dasarnya siswa SMP pun sudah memiliki kemampuan untuk menuliskan idenya. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat meningkatkan potensi dan minat siswa yang sudah dimilikinya, agar kemampuan dan minat siswa tersebut dapat dipelihara dan ditingkatkan.

c. Problematika Menulis

Dalam konteks kiat berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks, sulit dipelajari siswa, dan paling sulit diajarkan oleh guru, khususnya untuk tahap menulis dasar. Dinyatakan demikian, karena menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan, kadang-kadang berkembang secara berurutan atau berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali, dan kadang-kadang menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa (Newman, 1985).

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa masalah pokok dalam pembelajaran menulis di SMP yaitu (1) pelaksanaan menulis di kelas masih berorientasi pada produk menulis; (2) keterampilan menulis disikapi sebagai kegiatan isolatif yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya; (3) kegiatan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di kelas belum menggambarkan proses menulis yang meliputi pramenulis, out line, perencanaan/kerangka tulisan, perbaikan tulisan (penyuntingan), dan publikasi, (4) dalam pembelajaran menulis belum tampak interaksi antarsiswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan (5) hasil pekerjaan siswa tidak bervariasi, bentuknya kebanyakan bentuk narasi (Wattimury, 2000:5-6).

d. Bentuk Pembelajaran Menulis yang Diharapkan

Gipayana (1998:60-65) mengemukakan lima pendekatan dalam pembelajaran menulis di sekolah yang dianggap sukses.

- (1) Pendekatan model yang memiliki asumsi bahwa siswa dapat menulis dengan meniru model sebelum siswa memiliki keterampilan menulis dan berpikir menyusun ide secara terus-menerus. Pendekatan ini bisa diterapkan di kelas dengan menceritakan kembali secara tertulis dengan bahasa sendiri siswa, menulis dengan cara menjiplak penokohan yang ada dalam buku cerita, atau meniru pengorganisasian tulisan model dengan mengganti topiknya dan tokohnya. Para ahli bahasa banyak yang keberatan dengan pendekatan ini karena pendekatan ini hanya tertuju pada produk dari tugas menulis. Proses-proses yang mungkin bisa dilakukan saat tulisan disiapkan kurang diperhatikan.

- (2) Pendekatan bertahap mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses. Pendekatan ini membagi proses menulis dalam tiga tahapan yaitu tahap pramenulis, tahap penyusunan tulisan, dan tahap perbaikan tulisan. Ciri yang menonjol pada pendekatan ini terpusat pada proses dan penggunaan metode kelompok.
- (3) Pendekatan kombinasi kalimat mengemukakan bahwa siswa dapat belajar menulis melalui peniruan struktur menulis. Ciri utama berpusat pada kalimat yang disusunnya menjadi tulisan. Asumsi pendekatan ini mirip dengan pendekatan model; yang berbeda adalah landasannya yaitu berakar pada tradisi kesusastraan dan linguistik. Para ahli bahasa banyak mengajukan kritik bahwa pemusatan pada kalimat tidak memberi kebebasan pada siswa untuk menulis keseluruhan karangannya.
- (4) Pendekatan hubungan yang berpendapat bahwa hubungan yang nyata antara penulis dan pembaca, dan penulis dengan subjek tulisannya. Asumsinya siswa sering menulis dengan temannya yang dekat mengenai suatu topik atau masalah secara pribadi. Hal ini menunjukkan egoisnya dalam menulis secara pribadi dan alami. Gagasan teori belajar Piaget menjadi titik tolaknya yaitu dari tahap praoperasional ke tahap kongkret. Kegiatan menulis dalam pendekatan ini meliputi (a) mengembangkan perasaan pembaca atau siswa lainnya dalam improvisasi atau percobaan; (b) memindahkan audien dari diri sendiri ke siswa lainnya dan belajar bertindak sebagai penonton dan bertindak sebagai seorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam pembuatan tulisan jurnal, buku harian, surat, dan kejadian-kejadian yang bersifat otobiografi; (c) bergerak dari audien anonim dan bertindak sebagai penonton sampai bertindak sebagai pemilik pengalaman dalam wawancara, laporan, dialog, dan berargumentasi. Para ahli bahasa juga banyak yang keberatan dengan pendekatan ini yaitu terletak pada kenyataan bahwa guru menemui kesulitan dalam menyediakan bacaan yang berbeda-beda untuk siswa di kelas. Guru sulit untuk menolong siswa dalam mengembangkan pengalaman pribadi menjadi gagasan-gagasan yang dituliskannya.
- (5) Pendekatan teori alami mengemukakan bahwa siswa harus mempunyai teori alami selain dapat menulis secara efektif.

Kritik terhadap pendekatan ini tertuju pada fakta bahwa siswa memerlukan pembelajaran mengolah tulisan. Hal ini terlalu hakiki untuk siswa.

Bertolak dari hal-hal tersebut serta dengan memperhatikan beberapa pendekatan pada pembelajaran menulis yang berlangsung sampai saat ini, kiranya perlu dipikirkan untuk pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan lebih baik. Pembelajaran menulis yang mampu menjadikan siswa tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu tentang menulis, tetapi juga lebih penting adalah menjadikan para siswa terampil dan kreatif dalam menulis. Mengingat bahwa tulisan merupakan alat komunikasi yang tidak langsung yang selalu di dalamnya terkait masalah-masalah kebahasaan seperti kosakata, struktur gramatika, gaya, model penulisan, register, ejaan, dan sebagainya maka dalam pembelajaran menulis tidak diperlakukan dengan terpisah-pisah. Pembelajaran menulis sebaiknya disajikan secara terpadu. Ini berarti guru mengajarkan menulis dari suatu tema yang disarankan dalam kurikulum menuju ke topik yang dijabarkan dan berkembang ke arah keterampilan menulis yang mudah dilakukan sesuai dengan minat, karakteristik, dan kemampuan siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

1) *Kriteria Kelas Menulis yang Baik*

a) Ciri Kolaborasi

Ciri kolaborasi akan menampakkan kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan adanya aktivitas optimal bagi para siswa, baik antarsiswa itu sendiri maupun antarsiswa dengan gurunya.

b) Ciri Tujuan

Kegiatan belajar mengajar menulis dengan ciri kolaborasi jelas mempunyai tujuan yaitu agar siswa terlibat langsung dalam kegiatan menulis.

c) Ciri Minat (*Interest*) Siswa

Guru dalam memilih bahan haruslah mempertimbangkan minat siswa. Memang, pemilihan bahan yang menarik minat siswa akan berkaitan dengan ciri tujuan dan ciri kolaborasi.

d) Ciri Pengalaman Siswa

Pengalaman yang diketahui siswa terhadap tema/topik

sangat banyak membantu proses belajar mengajar selanjutnya karena hal tersebut akan menjadi modal dan minat.

e) Ciri Holisme

Menulis merupakan seperangkat keterampilan yang di dalamnya terdapat aturan-aturan lafal, kosakata, ejaan, tata kalimat, paragraf, dan sebagainya, maka perlakuan terhadap keterampilan menulis harus merupakan perlakuan holistik.

f) Ciri Dukungan

Guru harus pandai-pandai memberi dukungan (*support*) kepada siswa-siswanya agar arus komunikasi dalam menulis di kelas berlangsung baik, lancar, dan alamiah (*natural*).

g) Ciri Variasi

Ciri variasi ini akan tampak pada variasi kolaborasi : kadang-kadang kerja kelompok, dapat kelompok besar atau kelompok kecil, saat lain bekerja berpasangan sesuai *interest* siswa, tema/topik penulisan, *support*, dan sebagainya.

2) Pembelajaran Menulis yang Dituntut: Tematik

Agar terjadi kegiatan berbahasa, dalam suatu kegiatan menulis perlu dihadirkan suatu tema untuk didiskusikan dalam kelas menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak lagi berpikir kosakata apa dan struktur yang mana yang dipakai dalam berbahasa. Semuanya akan muncul secara otomatis, bekerja sama dengan konsep yang akan diungkapkan atau dibahasakan dalam mencurahkan ide-ide dan gagasan dalam tulisan.

e. Evaluasi Hasil Belajar Menulis

Evaluasi hasil belajar menekankan pada kegiatan PBM di kelas. Beberapa jenis evaluasi yang menekankan proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1) Evaluasi Informal

Evaluasi informal merupakan evaluasi yang rancangannya dan pelaksanaannya kurang terstruktur, tidak secara khusus disusun secara sistematis oleh guru. Evaluasi ini cenderung

bersifat formatif dan kualitatif, dilakukan oleh guru secara terus-menerus selama PBM tanpa menggunakan instrumen evaluasi baku. Guru sebagai *life instrumen* mengamati kegiatan siswa selama PBM, memantau kemajuan belajar, memeriksa tugas-tugas (pekerjaan rumah), memberi tanggapan terhadap pertanyaan siswa, siswa menanggapi pertanyaan guru, melihat siswa di dalam diskusi, presentasi siswa di depan kelas dan di luar kelas, serta kegiatan lainnya selama PBM. Melalui evaluasi informal ini, memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan pengetahuannya dalam situasi yang nyaman tidak tertekan, dan guru dapat melihat pendokumentasian kemajuan belajar siswa.

2) Evaluasi Formal

Evaluasi formal merupakan evaluasi yang rancangan dan pelaksanaannya disusun secara terstruktur dan sistematis oleh guru dengan menggunakan instrumen evaluasi yang disusun secara ketat.

Penilaian Karangan

Menurut Jakobs, dkk. (1981: 101), profil kemampuan mengarang bahasa Inggris digambarkan melalui lima komponen pokok yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan teknik penulisan. Penilaian itu merupakan rangkaian kemampuan menulis yang merupakan identifikasi yang lengkap dan jelas terhadap aspek-aspek kemampuan mengarang.

Analisis Karangan

Menurut Wilkinson (1983: 70-76), sistem penilaian karangan yang dikembangkan oleh Jakobs, dkk. (1981), tidak cukup lembut untuk menganalisis perkembangan kemampuan menulis secara detail. Penilaian itu bersifat analitik kuantitatif sehingga melintas begitu saja di luar pengetahuan siswa secara individual yang cenderung berusaha menulis dengan model keterampilan tertentu.

Dengan alasan tersebut Wilkinson membuat skala analisis keterampilan menulis berdasarkan variabel penggunaan bahasa, kognitif, afektif, dan aspek moral.

2. Konstruktivisme

a. Pengertian Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme (*constructivism*) digunakan dengan berbagai makna dan telah dimulai tahun 1710 oleh “filosof kognitif”. Konstruktivisme dapat berarti bahwa setiap manusia (pembelajar) menempatkan bersama-sama gagasan dan struktur yang dimaknai oleh seseorang untuk dipelajari. Pengetahuan tidak pernah diobservasi secara independen. Dalam kenyataannya, pengetahuan harus diperoleh dalam *personal-sense*; tidak dapat ditransfer dari seseorang ke orang lain seperti mengisi pembuluh, tetapi memerlukan *personal commitment* untuk menyatakan, menjelaskan, dan menguji penjelasan agar memperoleh kebenaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori belajar konstruktivisme lebih menekankan pada pembangunan ilmu pengetahuan seseorang dengan mengacu pada sumber belajar atau sumber ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari luar diri seseorang maupun yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut yang secara aktif dapat membangun pengetahuan dan menemukannya dalam konstelasi kognisinya.

Dalam periode dua puluh tahun terakhir ini filsafat konstruktivisme sangatlah mempengaruhi perkembangan penelitian serta praktek pendidikan sains dan matematika di seluruh dunia. Banyak pembaharuan sistem belajar mengajar serta kurikulum sains, matematika, bahasa, dan kebudayaan didasarkan pada konstruktivisme, yang menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pengetahuan tersebut (Suparno, 1997:5).

b. Hubungan Konstruktivisme dengan Beberapa Teori Belajar

1) Pandangan tentang Belajar

Teori belajar menyangkut apa, bagaimana, dan mengapa belajar. Apa yang terjadi ketika proses terjadinya belajar berlangsung? Bagaimana belajar itu terjadi? Bagaimanakah proses belajar itu dapat dibuat lebih efektif? Mengapa ada siswa yang dapat belajar sesuatu dan mengapa ada yang tidak? Banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang dicoba dijawab oleh para ahli teori belajar itu.

Para ahli cenderung membedakan dua aliran teori belajar, yaitu aliran tingkah laku (*behaviorism*) dan aliran kognitif (*cognitivism*).

Teori belajar konstruktivisme termasuk aliran kognitif. Menurut Suparno (1997:61), kaum konstruktivis beranggapan bahwa belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti teks, dialog, dan pengalaman fisis.

2) Pandangan tentang Mengajar

Melihat banyaknya model mengajar, ada beberapa kemungkinan tanggapan yang diberikan oleh guru. Ada guru yang merasa alangkah beratnya menjadi guru jika harus menerapkan sekian banyak model mengajar. Tetapi ada yang sebaliknya, betapa dunia mengajar menawarkan serangkaian teori yang unik dalam upaya menciptakan kondisi agar siswa belajar dengan baik dan berhasil.

Tidak ada keharusan bagi guru untuk menerapkan semua model yang ada, tetapi guru yang kreatif dan memiliki semangat untuk mencobakan pendekatan-pendekatan pembelajaran baru akan dengan senang hati menerapkan model mengajar yang baru. Jika disertai kesungguhan dan mau belajar dari pengalaman yang ada, keterampilan mengajar guru akan semakin baik dan meningkat dan bukan mustahil dari rangkaian pengalaman guru dapat melahirkan sendiri model pembelajaran yang baru.

Namun, ada hal penting yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan suatu model. Dalam hal ini Dahlan (1983:15) mengemukakan sebagai berikut.

Penerapan model yang dipilih sebaiknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pertimbangan utama pemilihan model mengajar adalah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan itu dijabarkan dalam tujuan khusus (TIK). Tetapi tujuan-tujuan itu tidak tertulis secara eksplisit, namun guru berhasrat mencapainya. Dengan demikian, tujuan menjadi pertimbangan dalam memilih model pembelajaran dan tidak selalu identik dengan TIK dalam satuan pembelajaran.

Model pembelajaran konstruktivisme bukan untuk mengubah apa yang sudah dimiliki oleh guru dan biasa dilakukan di kelas tetapi menambah, melengkapi, dan memperluas variasi gaya mengajar guru.

Menurut Bertencourt dalam Suparno (1997:65) mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.

c. Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

Menurut Darliana (1999:8), komponen-komponen utama dalam model belajar konstruktivisme ada empat, yakni (1) pengetahuan awal (*prerequisite*), (2) fakta dan masalah, (3) sistematika berpikir, dan (4) kemauan dan keberanian.

Dalam pembelajaran, proses berpikir dalam pikiran siswa akan terjadi jika komponen-komponen utama, yaitu fakta dan masalah, pengetahuan awal (pengetahuan yang sudah dimiliki siswa), dan sistematika berpikir digunakan siswa. Komponen-komponen tersebut digunakan apabila siswa memiliki kemauan dan keberanian untuk menggunakan komponen-komponen itu.

Menurut kaum konstruktivis semua orang adalah penulis. Di dalam diri setiap manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau

sekedar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis itu sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara; untuk mengkomunikasikan pikiran atau pengalamannya kepada orang lain; untuk paling tidak menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain.

Setiap urutan tahap proses berpikir merupakan kegiatan intelek karena seraya menyusun karangan, penulis harus menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, berkaitan dengan isi tulisan: “Apa yang harus saya kemukakan?” Kedua, berkaitan dengan prosedur alih bentuk gagasan ke dalam tulisan yang lebih berpusat kepada bentuk karangan daripada isi karangan: “Bagaimana cara menuangkan gagasan saya dalam bentuk tulisan?”

Dua cara untuk memudahkan siswa menulis. Sebagai penuntun dalam pendekatan konstruktivisme yaitu yang pertama dengan “curah pendapat (*brainstorming*)” dan kedua adalah dengan “pengelompokan (*clustering*).”

Curah Gagasan (*Brainstorming*)

Metode “curah gagasan (*brainstorming*)” sebagai sebuah teknik invensi prapenulisan. Penulis secara sederhana membuat daftar kata-kata dan ungkapan mengenai sebuah topik yang diberikan sebagai ide-ide yang berasal dari konsentrasi pemikiran penulis.

Pengelompokan (*Clustering*)

Dalam metode pengelompokan ini ide-ide dikelompokkan dalam suatu diagram konsep; sebuah topik utama diuraikan dalam item-item. Ini dapat membantu penulis menentukan perincian ide-ide yang mendukung dan dapat membantu mengidentifikasi poin-poin khusus untuk menggunakannya jika mereka harus melebarkan sebuah topik.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan hasil rancangan, implementasi rancangan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam menulis bahasa Indonesia untuk SMP kelas II. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metoda kuasi eksperimen dengan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara pascates dan prates pada kelas kuasi eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Treatment group
Control group

R	O	X₁	O
R	O	X₂	O

(Fraenkel dan Wallen, 1990: 238)

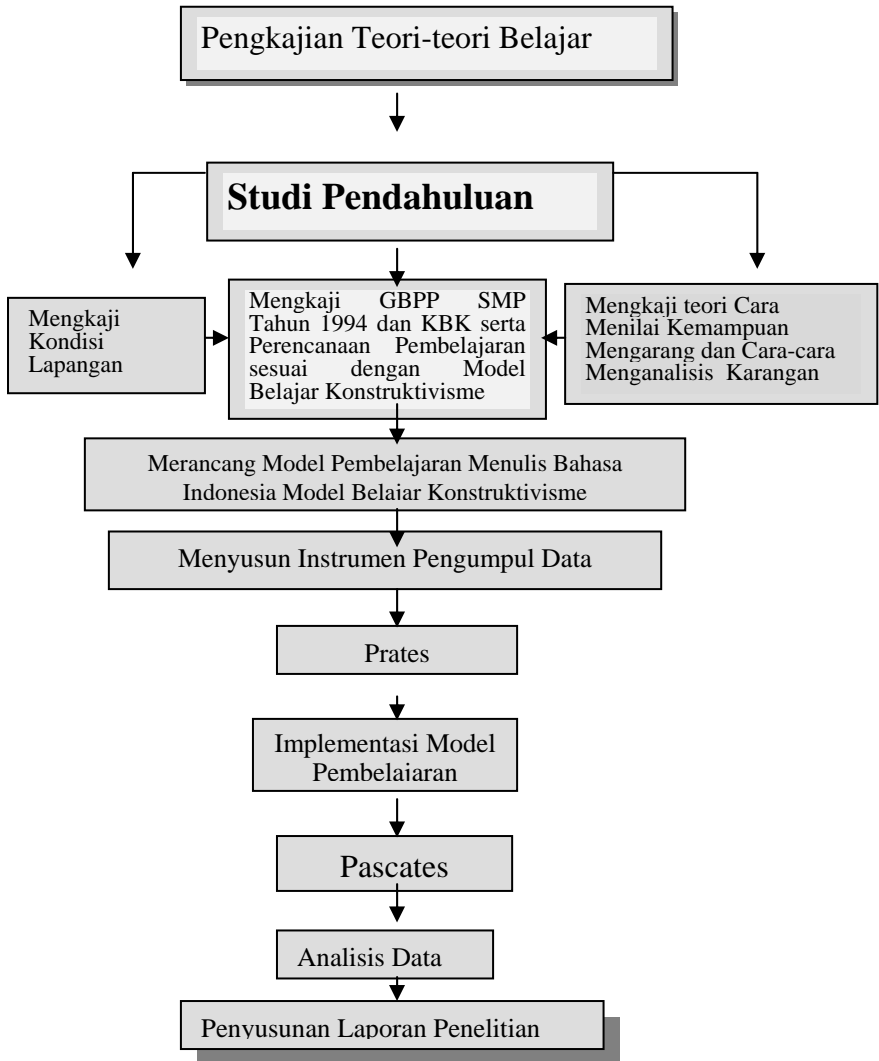
Keterangan : R = Subjek kuasi eksperimen secara acak.

O = Prates dan pascates.

X₁= Perlakuan di kelas kuasi eksperimen berupa pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SMP.

X₂ = Pembelajaran yang berjalan seperti biasanya (konvensional) yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas kontrol.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat prosedur penelitian berikut ini.

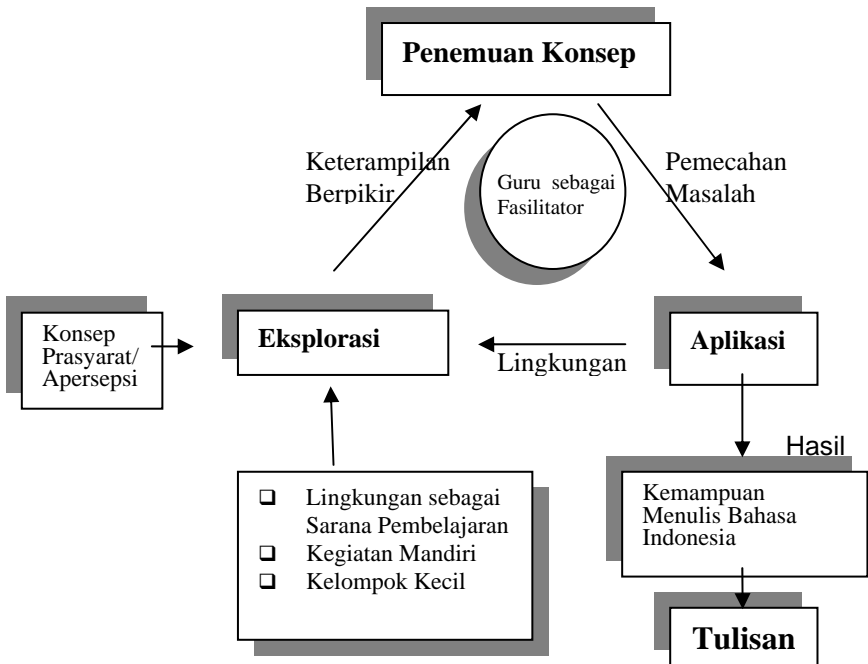


Gambar 1 Prosedur Penelitian Pembelajaran Menulis Model Konstruktivisme

3 Instrumen Penelitian

a. Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis

Pelaksanaan pembelajaran menulis model konstruktivisme dirancang berdasarkan model siklus belajar, yaitu suatu model yang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengeksplorasi suatu penelitian atau percobaan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan satu bidang ilmu agar menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mengarahkan siswa dari tarap berpikir konkret tarap berpikir abstrak. Model siklus belajar ini terdiri dari tiga fase yaitu fase eksplorasi, pengenalan/penemuan konsep, dan aplikasi konsep (Meyers, 1986: 30-32).



b. Instrumen Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data awal dan akhir mengenai keterampilan menulis bahasa Indonesia.

c. Kuesioner

Instrumen lainnya seperti kuesioner adalah teknik pengumpul data dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang telah diterapkan sebelumnya secara tertulis.

d. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan catatan lapangan yang dibuat guru yang disebut suplemen (Burn, 1999) yang merupakan kumpulan persepsi dari proses berpikir yang berkelanjutan serta isu-isu penting yang muncul ke permukaan pada waktu proses pembelajaran.

e. Transkrip Pembelajaran

Catatan transkrip pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan interaksi antara guru dan siswa sebagai bahan analisis dari variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan dan merupakan proses pelaksanaan pembelajaran secara utuh.

4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, partisipasi, tes, kuesioner, wawancara, dokumentasi data sekolah, dan transkrip pembelajaran selama kegiatan berlangsung.

5 Teknik Analisis Data

a. Analisis Karangan

Analisis karangan meliputi aspek kebahasaan, aspek kognitif, dan aspek afektif yang diadaptasi dari teori analisis karangan yang dikemukakan oleh Wilkinson (1983) dan ditambah untuk aspek emosional dari Goleman (1995), Sapiro (1997), dan Nggermanto (2002).

b. Pengolahan Nilai Karangan

Nilai karangan dengan hasil penilaian karangan berdasarkan kriteria Jakobs, dkk. diolah secara statistik dengan menggunakan program EXCEL dan SPSS.

Diagram alur pembelajaran

Prates

Pertemuan I

Pengambilan Ide Suatu Bacaan

1. **Orientasi/Apersepsi** menggali prasyarat dengan pertanyaan yang terkait dengan lingkungan tentang menulis.
2. **Eksplorasi**
Cara-cara mengambil ide dalam bacaan dengan menggunakan kata kunci.
3. **Penemuan Konsep/Diskusi**
Menyimak suatu bacaan diambil ide pokoknya/kata kunci.
4. **Aplikasi** laporan kegiatan dan presentasi hasil kegiatan.



Pertemuan II

Merangkai Ide-Ide Pokok

1. **Orientasi/apersepsi** dengan pertanyaan-pertanyaan cara merangkai ide-ide pokok
2. **Eksplorasi**
Latihan menemukan ide karangan (LK1)
3. **Penemuan Konsep/Diskusi**
Memindahkan ide-ide dari bacaan, dalam sebuah bagan yang disarankan (LK 1)
4. **Aplikasi:** laporan hasil kegiatan presentasi dan pemecahan masalah dalam pengambilan ide pokok.



Pertemuan IV

Latihan Membuat Kalimat

1. **Orientasi:** Tanya jawab cara cara membuat kalimat efektif dari ide pokok.
2. **Eksplorasi:** membuat kalimat dari istilah-istilah surat (LK II).
3. **Penemuan Konsep/Diskusi** cara-cara pembuatan kalimat efektif dengan menggunakan istilah-istilah surat.
4. **Aplikasi:** Menuliskan bagian-bagian surat dalam sebuah format dan membuat sebuah contoh surat resmi pemberitahuan ketua osis.



Pertemuan III

Pengambilan Ide Pokok dalam Suatu Observasi

1. **Orientasi:** Penjelasan umum bagaimana cara mengobservasi suatu objek yang akan ditulis.
2. **Eksplorasi:** Pembagian kelompok, pengumpulan informasi, observasi/pengamatan di halaman sekolah.
3. **Penemuan Konsep/Diskusi** cara-cara pengambilan suatu ide dalam pengamatan.
4. **Diskusi dan aplikasi** pembuatan bagan ide



Pertemuan V

Telegram/Surat Elektronik

1. **Orientasi:** Tanya jawab cara merangkaikan kalimat dalam suatu paragraf.
2. **Esplorasi:** Menyimak suatu telegram.
3. **Penemuan Konsep/Diskusi** Membuat kalimat dari satu kata dan dari kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf (LK III).
4. **Aplikasi:** Membuat surat sesuai dengan ide dalam telegraf.



Pertemuan VI

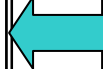
Latihan Mengungkapkan Ide

1. **Orientasi:** dibawakan suatu media yaitu pot bunga. Diberi pertanyaan sekelumit bunga.
2. **Eksplorasi:** Menuliskan pertanyaan dan jawaban pertanyaan dari objek yang dilihat (LK IV).
3. **Diskusi** menyusun pertanyaan yang sudah dibuat untuk dijadikan kerangka karangan.
4. **Aplikasi** membuat kerangka karangan dari pertanyaan dan jawaban.

Pertemuan VIII

Mengarang Cerita Pendek

1. **Orientasi:** Siswa menyimak sebuah cerita pendek (LK VI)
2. **Esplorasi:** Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ungkapan cerita pendek tersebut (LK VI).
3. **Diskusi** cara mengemukakan pengalaman dari cerita pendek tersebut.
4. **Aplikasi:** Membuat kerangka karangan mengenai pengalaman nyata yang menarik dan kemudian dikembangkan menjadi cerita



Pertemuan VII

Pengembangan Kerangka Karangan

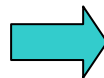
1. **Orientasi:** Menelaah dan tanya jawab mengenai kerangka karangan;
2. **Esplorasi:** menentukan judul dari kerangka karangan (LK V)
3. **Berdiskusi** penyusunan kerangka karangan sesuai judul.
4. **Aplikasi:** pengembangan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh.



Pertemuan IX

Penilaian Suatu Karangan

1. **Orientasi:** Informasi dan tanya jawab tentang cara-cara menilai suatu karangan dan ide karangan.
2. **Eksplorasi:** Menukarkan buku-buku tugas dengan teman-temannya dan melakukan penilaian suatu karangan dengan mengisinya pada kolom komentar.
5. **Penemuan Konsep/Diskusi** cara menilai karangan berdasarkan ide, tatabahasa, dan keterkaitan antar paragraf.
4. **Aplikasi:** Menilai karangan terhadap ide/isi karangan, tata bahasa, keterkaitan antar paragraf, dan dinyatakan dengan komentar



Pascates

Apersepsi:

Menggali konsep prasyarat dengan pertanyaan konsep yang berhubungan dengan topik penulisan. Hal ini diambil dari lingkungan, pengalaman, dan sumber bacaan yang dijadikan sarana pembelajaran.

Eksplorasi:

- Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, baik dalam tatap muka maupun dalam diskusi.
- Umumnya siswa sudah bisa mengambil ide dari pengamatan, bacaan, dan pengalaman.

Penemuan konsep:

- Siswa bisa menjelaskan pertanyaan yang diajukannya
- Menguraikan definisi yang diajukan
- Membuat kerangka karangan

Aplikasi:

- Membuat kalimat
- Menyusun paragraf
- Membuat karangan

I. Pembahasan Hasil Pembelajaran Menulis

1. Pembahasan Hasil Analisis Karangan

Berdasarkan *klustering*/peta konsep yang dikemukakan siswa kelompok 1 sampai kelompok 5 pada pengerjaan LKS 1 menunjukkan bahwa semakin sempit siswa mendeskripsikan hasil bacaan yang dituangkan ke dalam peta konsep semakin detail peta konsep yang dikemukakannya. Ini memberikan indikasi semakin luas bacaan siswa, pengungkapan idenya semakin umum dan semakin sempit batasan bacaan siswa maka semakin dalam dan detail ungkapan idenya yang dituangkan oleh mereka dalam peta konsep. Seperti pada kelompok 5, siswa baru menggambarkan nama lain dari tali putri tetapi sangat detail (*Di Sunda: sangga langit; di Madura: mas semasan; Indonesiannya: sangir langit; di Bangka: akar pangalasan; di Melayu: rambut putri; dan di Ternate: gumi quraci*) beserta jenis tumbuhan perdu lainnya yang sejenis dengan tali putri (*belubas, teh-tehan, dan kacabeling*). Jelas sekali mereka belum sebanyak kelompok lain dalam menangkap ide bacaan, padahal ruang

lingkup dan panjang bacaan relatif sama. Namun, kelompok lain banyak idenya tetapi dinyatakan secara umum (kurang detail).

Dalam pengerjaan LKS 2 siswa baru menggunakan dua macam bentuk kata dalam pembuatan kalimatnya yaitu kata dasar dan kata turunan. Penulisan kata dasar untuk LKS 2 umumnya sudah benar, tetapi penulisan kata turunan sebagian besar (78,6%) benar dan sebagian kecil (21,4%) salah. Adapun penulisan kata turunan yang salah yaitu pada penulisan kata berimbuhan, kata majemuk yang mendapat awalan dan akhiran, dan pada kata majemuk yang mendapat awalan saja. Umpamanya

Tertulis	Seharusnya
* <i>di kirim</i>	<i>dikirim</i>
* <i>dipertanggung jawabkan</i>	<i>dipertanggungjawabkan</i>
* <i>penanggungjawab</i>	<i>penanggung jawab</i>

Ditinjau dari kemampuan membuat kalimatnya, ada dua macam kalimat yang digunakan siswa pada jawaban LKS 2 tersebut yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat. Sebagian kecil (33,3 %) karangan siswa sudah menggunakan kalimat tunggal berpola KSPO (*Dengan tanggal surat (K) kita (S) dapat mengetahui (P) kapan surat tersebut (O) dan SPO (Isi surat (S) harus menggunakan (P) kalimat yang baik dan benar (O).* Karangan siswa sebagian besar (66,7 %) menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan pola sebagai berikut.

- 1) Peng P+SPO
Agar (peng) surat (S) sampai (P) kepada orang yang kita tuju (Pel) kita (S) harus mencantumkan (P) alamat surat (O).
- 2) PS+ Peng PS
Bukan surat yang lengkap (P) namanya (S), jika (Peng) tidak ada (P) salam pembuka (S).
- 3) Peng PS+Peng PS
Jika (Peng) ada (P) salam pembuka (S) maka (Peng) harus ada (P) salam penutup (S).

4) Peng PS+SPO

Agar (Peng) bisa dipertanggung jawabkan (P) siapa pengirimnya (S), kita (S) harus mencantumkan (P) penanggung jawab surat (O).

Kalimat ketiga dalam LKS 2 (*surat ini adalah surat kilat, kakek telah meninggal dunia tiga hari yang lalu. Saya harap kakak cepat pulang*) tidak menunjukkan adanya pertautan. Hal ini disebabkan tidak adanya sarana kohesi yang menghubungkan antarkalimat tersebut. Agar saling bertautan, ketiga kalimat tersebut memerlukan sarana kohesi seperti berikut ini.

Surat ini adalah surat kilat yang ditujukan untuk kakak. Isinya mengabarkan bahwa kakek telah meninggal dunia tiga hari yang lalu. Saya harap kakak segera pulang.

*Surat ini adalah surat kilat yang ditujukan untuk kakak
Isinya....*

Saya harap kakak segera pulang

Kalimat 4 dalam LKS 2 dikembangkan oleh siswa mula-mula dari kata (*gembira*) menjadi kalimat (*ada berita yang membuatku sangat gembira*). Kalimat tersebut dijelaskan oleh tiga kalimat penjelas yang saling berhubungan. Hal ini disebabkan adanya sarana kohesi yang mempertautkan antara kelima kalimat tersebut, seperti pengulangan kata kunci dan penggunaan kata ganti.

- 1) Ada *berita* yang membuatku sangat gembira.
- 2) *Beritanya* tentang pengalaman.
- 3) *Saya* harap kamu senang membacanya.
- 4) *Adikku* ranking satu dan mendapat *hadiah*.
- 5) *Hadiahnya* buku dan alat-alat tulis.

LKS 3 masih melatih siswa dalam pramenulis untuk pengambilan ide melalui pengamatan siswa terhadap jenis tanaman yang ada di sekolah. Pengamatan siswa masih terbatas pada pengamatan penglihatan dan ciri-ciri yang dapat dilihat, sedikit sekali dibantu dengan alat indra yang lain seperti peraba, perasa, dan penciuman.

Dalam pengamatan secara langsung terhadap objek yang diamati seperti tumbuhan waregu, talas-talasan, hanjuang, jambu klutuk, jambu air, dan belimbing siswa mengamatinya

sebagian besar dengan indra penglihatan sehingga pendeskripsiananya perlu bimbingan dan petunjuk lebih detail dan menyeluruh agar pengambilan ide dari objek langsung dapat membantu mempermudah proses menulis.

Tulisan yang dibuat oleh siswa dalam kalimat nomor 5 menyatakan kemampuan siswa dalam mengembangkan kata menjadi kalimat tunggal dan dari kalimat tunggal menjadi paragraf. Mula-mula dari kata (*ditolak*) menjadi kalimat tunggal (*Suratku untuk Ani (S) ditolak mentah-mentah (P)*). Kalimat ini kurang tegas karena masih belum jelas siapa yang menolak surat itu, apakah Ani atau orang lain. Namun, kalau melihat konteks kalimat berikutnya, yang menolak surat itu adalah Ani. Dengan demikian, bunyi kalimat tersebut akan lebih cocok kalau diubah seperti ini. *Suratku ditolak mentah-mentah oleh Ani.*

Selanjutnya, kalimat tersebut dikembangkan lagi menjadi paragraf berikut.

Suratku untuk Ani ditolak mentah-mentah, karena sudah mempunyai pacar. Pacarnya kelas III C.

Seperti telah dikatakan bahwa kalimat tersebut perlu diperbaiki, maka kalimat ini pun harus diperbaiki. Umpamanya sebagai berikut.

Suratku ditolak mentah-mentah oleh Ani karena dia sudah mempunyai pacar. Pacarnya kelas III C.

Jawaban LKS 3 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis kata ada perubahan. Pada LKS 3A siswa masih membuat kesalahan pada penulisan kata turunan (*di kirim = dikirim*), kata depan (*kesini=ke sini*).

Pada LKS 3 B siswa tidak mengalami kesalahan dalam hal menulis kata. Kesalahan hanya terdapat pada pemilihan kata atau diksi.

Kemampuan menggunakan tanda baca semakin menurun. LKS 3A memiliki tiga kesalahan dalam menggunakan tanda baca, sedangkan LKS 3B memiliki lima kesalahan. Kesalahan tersebut adalah ketidakhadiran tanda titik (.) sebanyak tiga buah yaitu pada akhir kalimat. Pada LKS 3B kesalahan ketidakhadiran tanda titik sebanyak dua buah dan ketidakhadiran tanda koma sebanyak tiga buah.

Kemampuan membuat kalimat pada LKS 3A dideskripsikan sebagai berikut. Siswa menggunakan kalimat tunggal (33,3%) dan kalimat majemuk bertingkat (66,6%). Pada

LKS 3B siswa menggunakan kalimat majemuk bertingkat (100%) dalam karangannya.

Selain itu, LKS 3A menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan sarana kohesi. Sarana kohesi yang digunakan berupa sarana kohesi referensi anafora (16,67 %), substitusi nominal (50 %), dan leksikal pengulangan kata yang sama (33,33 %). Pada LKS 3B siswa menggunakan substitusi nominal (66,67 %) dan leksikal pengulangan kata yang sama (33,33 %).

Pada LKS 4 ini siswa disuruh membuat pertanyaan serta jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh kelompok I menuntut jawaban penggambaran dan penafsiran. Pertanyaan yang menuntut penggambaran adalah pertanyaan no. 2, 4, dan 5. Sisanya yaitu no. 1, 3, 6, dan 7 termasuk pertanyaan penafsiran.

Pertanyaan yang dibuat oleh kelompok 2 secara umum merupakan pertanyaan yang mengharapkan penggambaran kecuali pertanyaan no. 3 (*Mengapa bunga ini diberi pupuk?*) merupakan pertanyaan sebab akibat.

Pertanyaan yang dibuat kelompok 2 sebagian besar (no. 1, 2, 5, 6, dan 7) termasuk pertanyaan yang menuntut jawaban penggambaran. Sebagian kecil (no. 3 dan 4) termasuk pertanyaan yang menuntut jawaban penafsiran.

Pertanyaan-pertanyaan yang ditulis oleh kelompok 4 pada umumnya (no. 1, 2, 3, 5, 6, dan 7) termasuk pertanyaan penggambaran kecuali no. 4, menuntut penafsiran yang menyatakan hubungan sebab akibat.

Seperti halnya pertanyaan kelompok V, pertanyaan yang dibuat kelompok VI pun semuanya termasuk pertanyaan penggambaran. Bedanya siswa pada kelompok VI ini menyatakan deskripsinya lebih jelas dan lebih lengkap.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok VII pada umumnya termasuk pertanyaan penggambaran kecuali pertanyaan no. 4 (*Mengapa harus diberi pupuk?*) merupakan pertanyaan penafsiran yang menuntut adanya jawaban sebab akibat.

Setelah menyusun pertanyaan dan jawabannya yang pada umumnya sebanyak 7 pertanyaan, siswa kemudian memilih tiga pertanyaan yang menuntut jawaban yang lengkap. Jawaban yang lengkap ditandai dengan jumlah kalimat yang

relatif panjang (lebih dari satu kalimat).

Seluruh pertanyaan yang dipilih siswa termasuk pertanyaan penggambaran. Hal ini sesuai dengan pengkondisian pembelajaran yang menuntut pendeskripsian terhadap objek langsung yang diamati oleh mereka secara riil yaitu bunga di dalam pot.

Selanjutnya, setelah dihasilkan tiga pertanyaan beserta jawaban yang relatif lengkap siswa disuruh mengubah masing-masing pertanyaan menjadi pernyataan. Pernyataan ini selanjutnya dijadikan kalimat pertama pada masing-masing paragrafnya. Maksudnya, pernyataan--hasil perubahan dari pertanyaan -- dijadikan kalimat topik, sedangkan jawaban untuk pertanyaan tadi dijadikan kalimat penjelasnya. Maka terciptalah tiga paragraf yang koheren dan kohesif.

Semua karangan pada LKS 6 sudah menjadi satu wacana sederhana. Isinya merupakan karangan yang menggambarkan pancaindra mereka terhadap sesuatu objek. Itulah sebabnya jenis karangan siswa termasuk jenis karangan deskripsi.

Setelah mampu menghasilkan suatu wacana sederhana, siswa diberi latihan mengarang cerita pendek. Mula-mula siswa disuruh membaca cuplikan cerita pendek yang berjudul "Jalan Lain ke Roma". Setelah itu, siswa dipandu untuk menganalisis kerangka cerpen tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, siswa disuruh membuat cerita pendek berdasarkan pengalamannya.

Deskripsi kemampuan menulis kata dari LKS 5 ke LKS 6 menunjukkan kemajuan yang sangat pesat kalau dilihat dari segi jumlah. Penggunaan bentuk kata semuanya berkembang. Kata dasar dari 56 kata menjadi 338 kata; kata turunan dari 15 menjadi 117 kata; kata ulang dari 2 kata menjadi 7 kata; dan kata depan dari 5 kata menjadi 14 kata. Dengan demikian, kemampuan menulis kata pun umumnya mengalami kenaikan, kecuali pada penulisan kata dasar yang tadinya 100% menjadi 99,7 %.

Penggunaan huruf besar, baik pada LKS 5 maupun pada LKS 6 tetap sama yaitu 100% benar. Kemampuan menggunakan tanda baca juga mengalami perubahan. Terutama dalam penggunaan dan koma (,) yang asalnya kemampuannya nol (salah semua) menjadi 57, 9%. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menggunakan tanda baca mengalami

kenaikan (dari 75 % menjadi 88,2 %).

Adapun kemampuan memilih kata umum naik dari 87,2 % menjadi 92,9 %, sedangkan dalam menggunakan kata khusus dari 12,8 % menjadi 7,1 %.

Kemampuan siswa membuat kalimat sangat berkembang. Pada LKS 5 siswa hanya menggunakan kalimat tunggal saja, sedangkan pada LKS 6 sudah bervariasi. Siswa sudah menggunakan kalimat majemuk bertingkat (50%), majemuk setara (28,3%), maupun majemuk campuran (5%) selain kalimat tunggal (16,7%).

Penggunaan sarana kohesi juga mengalami kemajuan. Pada LKS 5 siswa hanya menggunakan sarana kohesi elipsis (25%) dan pengulangan kata yang sama (75%). Pada LKS 6 sarana kohesi sudah lebih bervariasi. Siswa sudah menggunakan sarana kohesi referensi anafora (12,5%), sarana konjungsi yang menyatakan pertentangan (31,4%), sarana konjungsi yang menyatakan kebalikan (6,2%), sarana konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya (6,2 %), sarana leksikal pengulangan kata yang sama (37,5%), sarana leksikal pengulangan dengan sinonim (3,1%), dan sarana leksikal pengulangan dengan hiponim (3,1%).

Dilihat dari aspek kognitif, pada pengerjaan LKS 5 siswa seluruhnya menggunakan penggambaran (100%), sedangkan pada LKS 6 siswa menggunakan aspek penggambaran (50%) dan aspek penafsiran (50%). Dilihat dari aspek afektif, pada LKS 6 karangan siswa hanya mengandung aspek interpersonal (100%), sedangkan pada LKS 6 karangan siswa mengandung aspek intrapersonal (25%), aspek interpersonal (50%), dan aspek lingkungan (25%).

2. Pembahasan Hasil Penilaian Karangan

Kemampuan menulis siswa sebelum mendapat pembelajaran model konstruktivisme secara umum dalam kategori sedang yaitu dengan penguasaan karangan antara 61,01% sampai 63,88%. Hal ini dimungkinkan karena selama ini siswa kurang mendapatkan proses pembelajaran menulis yang dapat mengaktifkannya untuk mencari, menggali, dan mendalami sendiri proses menulis yang baik, dan minimnya

pengetahuan awal mereka tentang proses penulisan karangan yang baik dan benar.

Berikut ini dikemukakan hasil analisis penilaian karangan siswa kelas kuasi eksperimen yang dilakukan oleh guru ditinjau dari segi isi, organisasi, kosa kata, penggunaan, penyusunan kalimat, dan mekanika atau kaidah penulisan sesuai EYD. Segi isi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan dalam karangan siswa SMP sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kuasi eksperimen yang dilakukan oleh guru menunjukkan kenaikan dari hasil prates rata-rata 63,10% (sedang), naik mencapai rata-rata 79,6% (baik). Hal ini dapat dikategorikan dari segi isi cukup memahami, luas, lengkap, terjabar, dan sesuai dengan judul, meskipun perinciannya kurang memadai. Segi organisasi karangan yaitu penyusunan pokok pikiran yang disusun secara logis agar mudah dimengerti dan diikuti oleh pembaca menunjukkan kenaikan pula dari rata-rata prates 64,30% (sedang) naik mencapai rata-rata 77% (baik). Hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi dalam karangan teratur, rapi, jelas, banyak menggunakan gagasan, urutan logis, dan kohesi serta koherensinya agak tinggi. Penguasaan kosakata yaitu penguasaan terhadap berbagai aspek komponen bahasa yaitu kosakata yang disusun berdasarkan isi dan makna yang ingin diungkapkan menunjukkan kenaikan yaitu dari rata-rata prates 65,4% (sedang) naik mencapai 77,0% (baik). Data ini menunjukkan kosakatanya agak luas, penggunaannya efektif, menguasai pembentukan kata, dan pemilihan kata dalam kalimat tepat. Untuk pengetahuan bahasa berupa penyusunan kata-kata yang dituangkan dalam bentuk kalimat menunjukkan kenaikan pula dalam prates dari rata-rata 64,0% (sedang) naik dalam pascates menjadi 74,1% (baik). Hal ini dapat dikategorikan bahwa penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Untuk penggunaan mekanika atau penulisan yang memenuhi kaidah penulisan kata dan ejaan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan hanya menunjukkan kenaikan sedikit antara prates dan pascates yaitu dari rata-rata prates 61,0 (sedang) naik menjadi 79,5% (baik), sehingga dapat dikategorikan siswa cukup menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.

Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme, keterampilan menulis siswa berdasarkan persentase rata-rata keterampilan menulis, secara umum dalam kategori baik, dan sangat baik yaitu antara 73,9% sampai 80,5%. Kemampuan menulis untuk kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan model menulis konstruktivisme secara umum adalah termasuk kategori sedang dengan rata-rata pascates menulis 64,25%.

Kemampuan menulis karangan siswa yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran model konstruktivisme mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa yang mendapatkan model konvensional. Peningkatan kemampuan menulis yang dilakukan oleh guru kuasi eksperimen I (kelas IIF) dan kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen II (kelas IIG) yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan peningkatan yang sama (tidak ada perbedaan secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%). Hal ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran model konstruktivisme, peneliti dan guru mengetahui secara orisinal model pembelajaran tersebut, sehingga siswa dapat dilatih dan "diasah" ketajaman pikirannya dalam mengungkapkan ide dengan menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan fenomena yang mereka hadapi. Akhirnya, melalui kegiatan tersebut sedikit demi sedikit keterampilan siswa meningkat.

Peningkatan kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen yaitu (IIF dan IIG) yang menggunakan pembelajaran menulis model konstruktivisme lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran menulis yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan rambu-rambu GBPP dan teori belajar konstruktivisme. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disusun ini dapat dijadikan salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Nilai signifikansi (2-sisi) *t*-test pascates kemampuan menulis kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis antara nilai pascates dan pascates adalah sama (0,000; 0,000; 0,000; 0,000; 0,000, dan

0,000) atau lebih kecil dari nilai nyata 0,05 maka H_0 ditolak atau rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis saat prates dan pascates berbeda secara signifikan (nyata) atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran).

Nilai perbedaan (t_{hitung}) pascates kemampuan menulis kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dengan kelas kontrol (IIE) aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis nilai pascates kelas kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dan kelas kontrol adalah 6,331; 4,6121; 6,1105; 8,9248; 3,515; dan 8,8806-- & --8,0438; 10,7664; 14,1244; 9,8773; 5,5874; dan 12,2514 lebih besar dari $t_{0,095 (79) \text{ tabel}}$ 2,6239 maka H_0 ditolak atau rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis pascates kelas kuasi eksperimen 1 dan 2 berbeda secara signifikan (nyata) dengan kelas kontrol atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran) kelas kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dibandingkan dengan kelas kontrol (IIE). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Uji Perbedaan Rata-rata (Uji t) Aspek Keterampilan Menulis
Kelas Kuasi Eksperimen 1 (IIF) dengan Kelas Kontrol (IIE)

No	Aspek Keterampilan Menulis	Rata-rata Nilai (IIF)	Rata-rata Nilai (IIE)	t_{hitung}	$t_{0,95 (79)}$ tabel	Tafsiran
1	Isi Karangan	22,5	19,4	6,331	2,639	Signifikan
2	Organisasi	15,10	13,5	4,6121	2,639	Signifikan
3	Kosa Kata	15,00	13	6,1105	2,639	Signifikan
4	Bahasa	18,1	14,9	8,9248	2,639	Signifikan
5	Penulisan	3,88	3,48	3,515	2,639	Signifikan
Seluruh Aspek Keterampilan Menulis		76,46	64,25	8,8806	2,639	Signifikan

Tabel 2
Uji Perbedaan Rata-rata (Uji t) Aspek Keterampilan Menulis
Kelas Kuasi Eksperimen 2 (IIG) dengan Kelas Kontrol (IIE)

No	Aspek Keterampilan Menulis	Rata-rata Nilai (IIG)	Rata-rata Nilai (IIE)	t_{hitung}	$t_{0,95 (79)}$ tabel	Tafsiran
1	Isi Karangan	23,7	19,4	8,0438	2,639	Signifikan
2	Organisasi	17,10	13,5	10,7664	2,639	Signifikan
3	Kosa Kata	17,0	13	14,1244	2,639	Signifikan
4	Bahasa	18,6	14,9	9,8773	2,639	Signifikan
5	Penulisan	4,02	3,48	5,5874	2,639	Signifikan
Seluruh Aspek Keterampilan Menulis		80,34	64,25	12,2514	2,639	Signifikan

Tabel 3
Uji Perbedaan Rata-rata (Uji t) Aspek Keterampilan
Menulis Kelas Kuasi Eksperimen 1 (IIF) dengan Kelas Kuasi
Eksperimen 2 (IIG)

No	Aspek Keterampilan Menulis	Rata-rata Nilai (IIF)	Rata-rata Nilai (IIG)	t_{hitung}	$t_{0,95 (80)}$ tabel	Tafsiran
1	Isi Karangan	22,5	23,7	-2,198	2,639	Tidak Signifikan
2	Organisasi	15,10	17,10	-6,197	2,639	Tidak Signifikan
3	Kosa Kata	15,00	17,0	-6,465	2,639	Tidak Signifikan
4	Bahasa	18,1	18,6	-1,2116	2,639	Tidak Signifikan
5	Penulisan	3,88	4,02	-1,648	2,639	Tidak Signifikan
Seluruh Aspek Keterampilan Menulis		76,46	80,34	-2,577	2,639	Tidak Signifikan

Untuk melihat keefektifan aspek keterampilan menulis dalam pembelajaran model konstruktivisme (aspek isi, organisasi, kosa kata, bahasa, dan penulisan dalam karangan) maka ada aspek keterampilan yang terbaik yaitu yang rata-rata hasil penilaiannya terbesar serta mempunyai perbedaan perolehan nilai t_{hitung} terbesar.

I. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Penelitian

1. Simpulan

Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang pengembangan model belajar konstruktivisme. Secara teoretik, studi ini berimplikasi bahwa siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi oleh orang dewasa (guru). Secara praktis, studi ini berimplikasi bahwa model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya melalui bahasa tulisan.

Hasil penelitiannya adalah (1) secara umum model belajar konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis, (2) model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol, (3) secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, (4) keunggulan model belajar konstruktivisme adalah melatih sistematika berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar, (5) kelemahan model belajar konstruktivisme adalah perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri mengkonstruksi pengetahuannya, dan (6) model belajar konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen.

a. Hasil analisis menulis siswa dalam pembelajaran menulis model konstruktivisme

1) Aspek Kebahasaan

a) Kemampuan menggunakan EYD yaitu (a) penulisan kata umumnya sudah benar, kecuali penulisan kata turunan dan kata depan; (b) pemakaian huruf besar pada nama sudah benar, namun masih terdapat

kesalahan pada penulisan kata tugas dalam judul karangan; (c) penggunaan tanda baca umumnya sudah benar kecuali penggunaan tanda koma pada kalimat berklause ganda; (d) pengembangan kosa kata bertambah; (e) penggunaan kata-kata khusus dalam karangan berkembang.

- b) Kemampuan membuat kalimat: (a) kemampuan membuat kalimat yaitu (a) umumnya kalimat sudah sempurna yang tersusun minimal oleh subjek dan predikat; (b) susunan kalimat lebih kompleks; (c) masih terdapat beberapa pokok pikiran kalimat dalam satu kalimat, sehingga kalimat tersebut harus dipisahkan sesuai dengan jumlah pokok pikirannya.
 - c) Kemampuan menggunakan sarana kohesi sudah berkembang; variasinya bertambah.
 - 2) Aspek kognitif siswa berkembang dalam penggambaran, penafsiran, dan penyimpulan karangan.
 - 3) Aspek afektif/emosional siswa dalam karangan semakin berkembang yaitu sudah menunjukkan minat, kegairahan, dan keseriusan dalam mengarang. Sudah menunjukkan sikap sosial dalam karangan; keterampilan berpikir dalam mengungkap gagasan semakin berkembang; dan aspek pengalaman lebih dapat diproses secara kompleks.
- b. Hasil penilaian pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.
- 1) Aspek isi
Pada umumnya siswa sudah memahami isi secara luas, lengkap, dan terjabar. Isi sesuai dengan judul meskipun kurang terinci.
 - 2) Aspek organisasi
Organisasi karangan umumnya sudah teratur, rapi, dan jelas. Gagasannya sudah banyak, urutannya logis, dan kohesi cukup tinggi.
 - 3) Aspek kosa kata
Kosa kata siswa umumnya luas, penggunaannya efektif. Mereka umumnya menguasai pembentukan kata serta pemilihan katanya tepat.
 - 4) Aspek bahasa

Penggunaan dan penyusunan kalimat umumnya sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa dan tanpa mengaburkan makna.

5) Aspek penulisan kata

Siswa umumnya menguasai kaidah penulisan kata. Namun, masih ada sedikit kesalahan ejaan.

2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka diajukan beberapa implikasi yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa sebagai berikut.

- a. Prosedur pembuatan perencanaan pembelajaran dalam mengaktifkan siswa harus jelas dan memberikan solusi pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dituangkan ke dalam tulisan. Penggunaan lingkungan sebagai sarana belajar harus tampak dari perencanaan lembar kegiatan siswa. Pengambilan ide untuk tulisan dari lingkungan seperti dengan memanfaatkan halaman sekolah, perpustakaan, kejadian yang menarik, dan sebagainya. Pendekatan itu memberikan arah pengembangan intelektual dan emosional siswa dalam menulis.
- b. Pelaksanaan model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia di kelas II SMP menunjukkan bahwa di kelas kuasi eksperimen 1 dan 2, kemampuan menulis siswa hasil uji statistik menyatakan bahwa seluruh aspek keterampilan menulis (isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan) meningkat secara signifikan antara nilai prates dan pascates dan tidak seorang siswa pun yang nilainya sama atau di bawah prates. Dengan demikian, model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk pengembangan pribadi sosial siswa dalam pengembangan potensi kreatifnya melalui bahasa tulisan.
- c. Pelaksanaan dan penerapan model belajar konstruktivisme secara sederhana dapat dilakukan dengan model siklus belajar dengan tahapan: a) eksplorasi, kegiatan ini meliputi pemilihan topik berdasarkan tema, pengembangan topik, penulisan judul, dan penyusunan kerangka karangan yang diperoleh dengan apersepsi dan kegiatan kelompok atau tanya jawab yang membantu mengeksplorasi gagasan siswa dan memetakan gagasan siswa; b) penemuan konsep, dengan cara membantu

dan mengarahkan siswa mengembangkan gagasan pokok dan detail-detail penjelasan dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, menuliskan kerangka yang telah disusun ke dalam paragraf yang menghasilkan draf karangan; dan c) aplikasi, menuliskan ide-idenya secara rinci dan jelas. Dalam kegiatan ini terjadi rekonstruksi pikiran siswa yang terus-menerus sehingga proses belajar pun terjadi terus-menerus. Dengan demikian, proses membangun pikiran yang bermakna akan selalu terjadi dalam setiap kegiatan.

- d. Hasil tulisan siswa yang layak dihargai dengan cara dipresentasikan di depan kelas dan atau ditempel di majalah dinding sehingga terjadi interaksi kelas yang hidup dan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan karena siswa merekonstruksi konsep-konsep hasil penemuannya sendiri dalam bentuk tulisan.
- e. Usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis melalui proses penulisan karangan dimulai dengan mengaitkan bahan pelajaran yang sudah diterima dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari dan siswa selalu dituntut untuk memetakan apa yang sudah dipelajarinya dalam bentuk kaitan ide/konsep yang memakai penghubung preposisi sehingga dalam pikiran siswa tergambar konsep/ide yang utuh tentang apa yang dibacanya/dipelajarinya dan dapat mengungkapkan pengalaman atau pengetahuannya tersebut secara lisan atau tulisan dengan tepat dan cepat.
- f. Analisis dan penilaian karangan mempunyai kriteria atau pedoman penilaian yang jelas dan dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara lengkap walaupun dalam bentuk sederhana sehingga dapat dipakai rujukan untuk mengembangkan keterampilan menulis lebih lanjut.
- g. Disebabkan berbagai keterbatasan, kekurangan, dan kendala, hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini masih mungkin mengandung kekeliruan tertentu yang memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan penelitian tindakan kelas atau penelitian studi kasus, sehingga masalah-masalah dalam menulis yang dihadapi oleh siswa akan lebih banyak terungkap dan penyelesaiannya pun diharapkan dapat dilakukan secara komprehensif dan

dipecahkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang diteliti.

3. Rekomendasi Penelitian

- a. Model pembelajaran konstruktivisme diharapkan menjadi masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan profesinya. Namun, model ini menuntut kepercayaan guru bahwa siswa mampu berkembang dan kreatif dalam menulis, asal gurunya aktif dan kreatif sebagai fasilitator dan moderator.
- b. Model ini memerlukan proses yang agak panjang. Namun, kalau siswa sudah memaknai apa yang dipelajarinya, model ini akan sangat bermanfaat untuk membantu siswa memenuhi apa yang dibutuhkannya dalam membuat karangan.
- c. Penilaian kemampuan menulis sebaiknya dipisahkan dengan penilaian kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.
- d. Hendaknya para guru selalu mengaitkan bahan pembelajaran yang sudah dipelajarinya dengan bahan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa serta siswa dituntut untuk memetakannya berupa *klustering*/peta konsep yang memakai preposisi yang menghubungkan antara konsep-konsep yang dipetakannya.
- e. Pengembangan penelitian ini disarankan dengan menggunakan metode penelitian kelas dan studi kasus, sehingga masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses penulisan dapat dipecahkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M.G., dan Ridwan, S.H. (1991). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. *et al.* (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1997) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2002). "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran IPA SD". *Laporan Penelitian*, Bandung: FPMIPA UPI.
- Burn, A. (1999). *Collaborative Action Research Teachers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Chen, I. (1999). *Sosial Constructivism: Problem Solving*. Tersedia: [http://www.coe.uh.edu/~ ichen/ebook/ET-IT/problems](http://www.coe.uh.edu/~ichen/ebook/ET-IT/problems) [19 Juli 1999]
- Chen, I. (1999). *Social Constructivism: Situated Learning*. Tersedia: [http://www.coe.uh.edu/ ~ichen/ebook /ET-IT/situ-htm](http://www.coe.uh.edu/~ichen/ebook /ET-IT/situ-htm) [19 Juli 1999]
- Cook, T. D. dan Reichardt, S. C. (1979). *Qualitative and Quantitative Methods in Evaluation Research*. London: Sage Publications Ltd.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, M.D. (Eds) (1984). *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.
- Darlina. (1991). *Pendekatan SPIKK (Pengajaran yang Mengaktifkan Siswa Berpikir Kritis dan Kreatif*. Bandung: PPPG IPA.
- Depdikbud. (1994). *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia Tahun 1994*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bahasa Indonesia Tahun 2004 untuk SMP*. Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- Djiwandono, M.S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*.

Bandung: ITB.

- Flood, J. dan Peter, H.S. (1984) *Language and the Language Art*. New Jersey: Prentic Hall, Inc.
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N. E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Furqon. (1997). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Gaffar, M.F., et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Depdiknas UPI.
- Gagne, R. M. (1977). *The Conditioning of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Gipayana, M. (1998). *Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Bertahap dan Penilaian Portofolio terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar: Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis di Kelas C SDN Percobaan dan SDN Lowokwaru 4 Kotamadya Malang*. Tesis Magister pada PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Gipayana, M. (2002). *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis*. Disertasi Doktor pada PPs UPI: tidak diterbitkan.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hashweh, M.Z. (1996). Effects of Science Teacher's Epistemological Beliefs in Teaching. Dalam *Journal of Research in Science Teaching*. The National Association for Research in Science Teaching. John Wiley & Son, Inc. Vol 33, No. 1, 47-63.
- Herron, J. D. (1988). *The Constructivist Classroom*. Purdue University: West Lafayette.
- Hidayat. E.M. (1996). "Sains-Teknologi-Masyarakat". Makalah Seminar, Jakarta: Balitbang Departemen P&K.
- Imran, A. 2000. Keterampilan Menulis Indonesia paling Rendah di Asia. *Pikiran Rakyat* (26 Oktober 2000).

- Jakobs, H. *et al.* (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon a Pearson Education Company.
- Katu, Ng. (1999) "Belajar sebagai Kegiatan Aktif Setiap Individu". Makalah Seminar/Lokakarya Pengembangan Cara Pengajaran IPA di PPPG IPA, Bandung.
- Kertiasa, Nj. (1995). "Anak-anak dan Proses Belajar". Makalah PT. Caltex Pacific Indonesia, Rumbai.
- Lado, R. (1976). *Language Teaching*. New Delhi: Tata Mc. Graw Hill.
- Loucks, H. S. *et al.* (1990). *Elementary School Science for The'90s*. Massachusetts: Network, Inc.
- Meyers, C. (1986). *Teaching Student to Think Critically*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publisher.
- McCrimon, J. M. (1983). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nenden, S. (1990). *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Keterampilan Menulis: Studi tentang Profil Komposisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Tesis Magister pada PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Newman, V. dan Holzman, L. (1985). *Revolutionary Scientist*. London: Routledge.
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nickerson, R. S. (1985). *The Teaching of Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Osborne R. J. dan Fryberg, P. (1985) *Learning in Science: The Implication of Children's Science*, Porthsmouth: N.H. Heinemann.
- Phillips. A. (1998). *Constructivism in the Classroom*. [on-line] Available. Tersedia: <http://dilbert.shawnee.edu/~the.money/school/cons.html>.
- Piaget, J. (1974). *The Construction of Reality in the Child*. New

York: Ballantine Books.

- Porter, B. D. dan Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing.
- Santoso, S. (2002). *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sapani. (1986). *Analisis Kesalahan Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas II SMA Negeri Kota Madya Bandung Tahun Ajaran 1983/1984*. Tesis Magister pada PPs. IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Sarwoko, S. (2003). Menulis Budaya Intelektual yang Memprihatinkan. *Pikiran Rakyat* (17 Januari 2003).
- Semiawan, C. (2003) “ Pendidikan, Mutu Pendidikan, dan Peranan Guru”. dalam *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Jaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Dittendik.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emosional Intelegence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shapiro, L. E. (1997). *Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suhardi, D. (1999). *Pengenalan Tumbuhan Liar I—X*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA.
- Sumardi. (1988). *Laporan Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suriamiharja, A. (1987). *Kemampuan dan Keterampilan Menulis Mahasiswa IKIP Bandung*. Tesis Magister pada PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Sutari, I. K. (2001). *Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Implementasi Writing Workshop*. Tesis Magister pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Syafei, I. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

- Syamsuddin, A. R. (1994). *Dari Ide-Bacaan-Simak Menuju Menulis Efektif*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Tarigan, Dj. (1999) "Hubungan antara Berfikir dan Menulis. Makalah PPs UPI Bandung.
- Tarigan, H. G. (1984). *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tobin. K., Tippins, D., dan Gallard, A. J. (1994). "Research on Instructional Strategies for Teaching Science", dalam *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: McMillon.
- Wattimury, L. (2000). *Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis Magister pada PPs Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- Widyamartaya, A. (1987). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wilkinson, A. (1983). "Assesing Language Development: The Crediton Project". dalam *Learning to Write First Language*. London and New York: Longman.
- Yager, R. E. (1992). *The Constructivism Learning Model: a Must STS Classroom the Sattis of Science Technolgy Society Reform Efforts Around the World*. Iowa: Iowa University.
- Yager, R. E. (1994). "Assesment Result With the Science Technology Society Approach". *Science and Children* October 1994.
- Yager, R. E. (1996). *Science/Technology/Society: as Reform in Science Education*. Albany: State University of New York Press.

Riwayat Hidup

Dra. Nunuy Nurjanah, M.Pd. dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 10 Juli 1967. Dia adalah anak pertama dari enam bersaudara dari ibunda Isah dan ayahanda Endang Efendi (alm.).

Pada tahun 1974 dia mulai memasuki pendidikan di SDN Mangkubumi II Tasikmalaya. Enam tahun berikutnya dia melanjutkan studinya ke SMP Negeri II Tasikmalaya. Pada tahun 1983 dia melanjutkan studinya ke SPGN Tasikmalaya. Tiga tahun berikutnya dia mengikuti pendidikan program diploma dua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Pada tahun 1988 dia langsung melanjutkan studi ke strata satu Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.



Pada hari Kamis tanggal 6 Juli 1989 dia menikah dengan Drs. Mamat Supriatna. Satu tahun kemudian tepatnya hari Kamis, 5 Juli 1990 lahirlah putri pertamanya yaitu Nina Konitat Supriatna. Satu bulan kemudian yaitu Agustus 1990 dia menyelesaikan studi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP Bandung.

Pada tanggal 14 September 1990 dia melamar sebagai calon dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Pada tanggal 15--17 September 1998 dia mengikuti seleksi dan pada tanggal 3 Oktober 1998 dia diterima sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Pada hari Rabu, 30 Maret 1994 dia melahirkan putri keduanya Nisrina Khairunnisa Supriatna. Setahun kemudian yakni bulan September 1995 dia melanjutkan studinya ke Program Pengajaran Bahasa Indonesia strata dua PPs IKIP Bandung dan lulus tahun 1999.

Kamis, 30 November 2000 dia melahirkan anak ketiganya yang diberi nama Muhamad Ramdani Supriatna. Waktu itu dia sedang menduduki semester III di S-3 PPs UPI pada jurusan yang sama.

Selama bekerja di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung, dia telah menyelesaikan beberapa penelitian.

1. Analisis terhadap Kohesi dan Koherensi Karangan Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung Semester VII Tahun 1991/1992 (1992).
2. Drama dan Pengajarannya di Perguruan Tinggi (1994).
3. Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar: Studi Kasus: SDN Setiabudhi Kotamadya Bandung (1994).
4. Glosaria Dialek Bahasa Sunda (1995).
5. Kemampuan Menulis Paragraf Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Program D3 Semester I Tahun 1994/1995 FPBS IKIP Bandung (1995).
6. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Sunda di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum dan GBPP Muatan Lokal 1994 (1996).
7. Pengkajian Kesenian Daerah Jawa Barat sebagai Materi Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Studi Kasus di Kabupaten dan Kotamadya Bandung (1997).
8. Kedwibahasaan Kelompok Dewasa: Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Blok Karangasem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon (1998).
9. Perbandingan metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar (Tesis, 1999).
1. 10. Penerapan Model Menulis Proses dalam Perkuliahan Menulis sebagai Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung (2000).

Penulis juga telah menyelesaikan karya ilmiahnya berupa buku yaitu *Bahan Pengajaran Basa jeung Sastra Sunda: Konsep, Komponen, jeung Model Diajarna* (1995) dan *Padika Pangajaran Basa Sunda di Sakola Dasar* (1997-1998).

Pada tahun 1996/1997 penulis juga telah menyelesaikan bahan perkuliahan yang berupa modul berjudul "Petunjuk Praktis Menulis".

Artikel yang pernah ditulisnya "Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru IPA" dalam *Majalah Pendidikan IPA*, Mei 2001 dan "Mengenal Sistem Pendidikan di Jepang" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. PPPG IPA, September 2004.